

**PEREMPUAN, SPIRITUALITAS, DAN PERUBAHAN SOSIAL: ANALISIS
TERHADAP PERAN SARATHI DALAM MASYARAKAT HINDU
KONTEMPORER**
*WOMEN, SPIRITUALITY, AND SOCIAL CHANGE: AN ANALYSIS OF THE ROLE
OF SARATHI IN CONTEMPORARY HINDU SOCIETY*

Sukirno Hadi Raharjo¹, Siti Utami Dewi Ningrum²
¹²Universitas Terbuka
sukirno@ecampus.ut.ac.id, siti.ningrum@ecampus.ut.ac.id

Riwayat Jurnal
Artikel diterima : 06 Maret 2024
Artikel direvisi : 02 Mei 2024
Artikel disetujui : 03 Mei 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan sebagai Sarathi dalam ritual keagamaan Hindu dan dampaknya terhadap perubahan sosial dalam masyarakat Hindu kontemporer pada Masyarakat Hindu di Kota Tangerang Selatan yang menggeluti pearannya sebagai Sarathi. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi dinamika gender yang terkandung dalam pelibatan perempuan sebagai Sarathi, serta bagaimana peran tersebut mempengaruhi spiritualitas dan kontribusinya terhadap perubahan social dalam perannya sebagai Sarathi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan melakukan analisis mendalam terhadap pengalaman dan persepsi perempuan yang mengemban peran Sarathi dalam konteks keagamaan Hindu dalam Masyarakat Hindu di Kota Tangerang Selatan. Penelitian juga akan menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi perempuan dalam menjalankan peran ritualistik ini serta dampaknya terhadap perubahan struktural dalam masyarakat Hindu kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi perempuan dalam konteks keagamaan Hindu, menggali potensi perempuan sebagai agen perubahan sosial, dan memperkuat dialog mengenai kesetaraan gender dalam ranah keagamaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi kebijakan dan advokasi yang mendukung pemberdayaan perempuan serta mendorong kesetaraan gender dalam konteks keagamaan Hindu yang terus berkembang.

Kata Kunci : Perempuan, Spiritualitas, Perubahan Sosial, Sarathi

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of women as Sarathi in Hindu religious rituals and their impact on social change in contemporary Hindu society in the Hindu community in South Tangerang City who are involved in their role as Sarathi. The focus of this research is to explore the gender dynamics contained in the involvement of women

as Sarathi, as well as how this role influences spirituality and their contribution to social change in their role as Sarathi. Through a qualitative approach, this research will conduct an in-depth analysis of the experiences and perceptions of women who carry out the role of Sarathi in the Hindu religious context in the Hindu Community in South Tangerang City. The research will also highlight the challenges and opportunities women face in carrying out these ritualistic roles and their impact on structural changes in contemporary Hindu society. It is hoped that the results of this research will provide a better understanding of the contribution of women in the Hindu religious context, explore the potential of women as agents of social change, and strengthen dialogue regarding gender equality in the religious realm. In addition, it is hoped that this research can provide a basis for policies and advocacy that support women's empowerment and encourage gender equality in the context of the Hindu religion which continues to develop.

Kata Kunci : Women, Spirituality, Social Change, Sarathi

I. Pendahuluan

Perempuan, spiritualitas, dan perubahan sosial merupakan elemen-elemen yang saling terkait dan memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan masyarakat. Kecerdasan spiritual menjadi kebutuhan penting bagi perempuan, karena keterhubungan manusia dengan Tuhan dianggap sebagai hubungan yang agung dan sakral. Seorang perempuan yang memiliki kedekatan dengan Tuhan akan mengembangkan kekuatan internal, terbebas dari rasa cemas dan ketakutan, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan sikap yang tenang, rileks, dan damai. Membangun hubungan yang mendalam dengan Tuhan diibaratkan sebagai penguatan pondasi dan kekuatan jiwa, serta menjalani perjalanan spiritual sebagai bentuk ibadah untuk membentuk karakter

dan dimensi spiritual manusia dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan (Jannah, 2011).

Perubahan sosial yang terjadi memberikan dampak besar pada struktur masyarakat, termasuk dalam lingkup kehidupan keagamaan. Globalisasi, modernisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial telah memunculkan pertanyaan tentang bagaimana perempuan berperan dalam konteks spiritualitas dan bagaimana peran ini dapat menjadi agen perubahan sosial. Fenomena kehidupan sosial perempuan menjadi subjek yang menarik saat dipelajari dari perspektif filosofis dan ideologis. Tulisan ini mengeksplorasi fungsi serta peran perempuan dalam konteks pelaksanaan ritual keagamaan Hindu. Agama Hindu dikenal tak pernah berhenti dalam aktivitasnya, termasuk

pelaksanaan persembahan yadnya sesa yang dilakukan hampir setiap hari, baik dalam skala kecil maupun besar. Namun demikian, semua kegiatan ini sering kali menempatkan perempuan, terutama di Masyarakat Hindu di Bali, dalam ikatan dan keterbatasan yang signifikan (Kartika, 2021).

Menurut Ni Kadek Suparti (Suparti, 2024), masyarakat Hindu di Bali cenderung menempatkan perempuan sebagai subjek. Hal ini disebabkan oleh pandangan patriarki, di mana laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk menyediakan nafkah bagi keluarga. Oleh karena itu, waktu yang tersedia bagi mereka untuk terlibat dalam pekerjaan yang terkait dengan ritual keagamaan sangat terbatas. Dalam hal ini secara umum umat Hindu meyakini bahwa semua tugas yang terkait dengan upacara keagamaan seharusnya menjadi tanggung jawab perempuan. Sementara itu, dalam ajaran agama Hindu, perempuan dianggap sebagai sakti (istri) yang dihormati. Peran mereka juga lebih dominan dalam konteks upacara keagamaan Hindu untuk melakukan persiapan hingga akhir ritual. Mereka meyakini bahwa tugas perempuan dalam ritual keagamaan Hindu tersebut

tidak dapat digantikan oleh laki-laki (Darmayoga, 2021).

Dalam konteks Hinduisme, Sarathi adalah salah satu aspek yang menarik untuk dianalisis lebih mendalam. Sarathi, atau pemujaan terhadap dewi-dewi dan simbol-simbol keagamaan, sering kali terkait erat dengan perempuan. Dalam beberapa kegiatan ritual, perempuan memainkan peran sentral, baik sebagai pemandu ritual atau peserta yang berperan penting dalam melibatkan masyarakat dalam upacara-upacara keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran Sarathi dalam masyarakat Hindu kontemporer dan bagaimana perannya dalam konteks spiritualitas perempuan membawa perubahan sosial. Ketika berbicara tentang peran perempuan dalam ritual keagamaan Hindu, penting untuk menyadari bahwa Hinduisme sebagai agama sangatlah kompleks dan bervariasi, dengan berbagai tradisi dan interpretasi di berbagai wilayah. Dalam beberapa tradisi, perempuan mungkin mendapat penekanan yang lebih besar dalam pemujaan dan memiliki peran yang lebih aktif, sementara di tempat lain, mungkin ada keterbatasan atau pembatasan terhadap partisipasi perempuan dalam ritual tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap peran Sarathi dalam masyarakat Hindu

kontemporer tidak hanya membawa pemahaman terhadap dinamika internal keagamaan, tetapi juga memberikan wawasan tentang variasi dan perubahan yang terjadi dalam tradisi-tradisi tersebut.

Perubahan sosial dalam masyarakat Hindu kontemporer melibatkan pergeseran nilai, norma, dan peran gender. Perempuan tidak lagi hanya dilihat sebagai pelaksana tugas domestik atau pemelihara keluarga, melainkan juga sebagai individu yang memiliki kebutuhan spiritual dan aspirasi. Pemahaman terhadap peran Sarathi dalam masyarakat Hindu dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana agama dan spiritualitas dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas (Adhikang, 2019).

Sebagai bagian dari analisis ini, akan berguna untuk menyelidiki peran Sarathi dalam konteks sejarah Hinduisme. Bagaimana perempuan dianggap dan terlibat dalam ritual keagamaan pada masa lalu dapat memberikan pandangan tentang evolusi peran mereka dan dampaknya pada struktur masyarakat Hindu saat ini. Dengan memahami kontinuitas dan perubahan dalam peran Sarathi dari masa ke masa, kita dapat menggambarkan dinamika yang membentuk pandangan masyarakat terhadap perempuan dalam aspek

keagamaan. Selain itu, fenomena globalisasi dan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat Hindu mengakses dan merayakan ritual keagamaan. Bagaimana perubahan ini memengaruhi peran perempuan dalam Sarathi dan apakah ini membuka peluang baru atau memberikan tantangan baru bagi partisipasi perempuan dalam konteks keagamaan perlu menjadi fokus kajian.

Dalam masyarakat Hindu kontemporer, peran perempuan dalam konteks ritual keagamaan, khususnya peran Sarathi, menarik untuk diungkap lebih dalam. Sebagai suatu tradisi keagamaan yang kaya dengan simbolisme dan ritualistik, Hinduisme tidak hanya mencerminkan kepercayaan spiritual, tetapi juga mencerminkan peran perempuan dalam menjaga dan meneruskan warisan budaya. Dengan menjelajahi hubungan yang kompleks antara perempuan, spiritualitas, dan perubahan sosial melalui lensa peran Sarathi dalam masyarakat Hindu kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang dinamika keagamaan dan sosial dalam era modernisasi.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-interpretatif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha untuk menyelidiki semua kejadian lapangan yang terjadi, kemudian diuraikan dalam suatu narasi yang dapat diringkas menjadi simpulan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi (Asih, 2005). Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap fakta yang tersembunyi di balik fenomena terkait spiritualitas, dan perubahan sosial pada perempuan yang berperan sebagai Sarathi di dalam masyarakat Hindu. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini, dan dalam hal ini, peneliti harus mampu memposisikan dirinya dengan obyektif pada penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi partisipan dan wawancara kepada narasumber. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan dua puluh informan menggunakan teknik snowball sampling (Lenaini, 2021). Analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menyelami pengalaman individu dalam menghadapi masalah terkait dengan Sarathi dalam masyarakat Hindu. Langkah-langkah analisis mencakup proses bracketing untuk mengidentifikasi dan menyelami setiap

keyakinan dan pendapat yang telah terbentuk sebelumnya, proses Intuiting yang terjadi ketika peneliti tetap terbuka terhadap makna yang terkait dengan fenomena yang dialami oleh orang tersebut, serta proses Analisis yang melibatkan proses lain seperti koding, kategorisasi, dan describing. Pada tahap describing, peneliti memahami, mengerti, dan mendefinisikan fenomena yang diteliti, lalu menuliskannya dalam bentuk laporan penelitian.

II. Pembahasan

1. Peran dan Spiritualitas Sarathi dalam Ritual Keagamaan Hindu

Spiritualitas merujuk pada keyakinan terhadap entitas di luar diri seseorang, seperti tradisi dan agama. Selain melibatkan hubungan dengan Tuhan, kepercayaan ini juga mencakup keterkaitan individu dengan sesama dan dunia secara keseluruhan. Pencarian jati diri dan makna hidup sering kali dihubungkan dengan konsep spiritualitas (Supriyatini, 2022). Menurut Syamsudin (Syamsuddin & Azman, 2012) istilah spiritualitas digunakan untuk menggambarkan usaha seseorang dalam mencari pengalaman transenden. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris yang merujuk pada hal-hal yang bersifat rohani atau berhubungan dengan ruh. Dengan demikian, spiritualitas

mencakup segala hal yang tidak bersifat jasmani, tidak terikat pada hal-hal dunia, dan tidak berorientasi pada hal-hal materialistik. Spiritualitas dapat mencakup 4 tema, yaitu pertama, sebagai sumber nilai, makna dan tujuan hidup yang melewati batas kedirian (*beyond the self*), juga rasa misteri (*sense of mystery*), transcendensi diri (*self-transcendence*). Kedua, sebuah cara untuk mengerti dan memahami kehidupan. Ketiga, kesadaran batin (*inner awareness*) dan keempat integrasi personal (Rusli, 2019).

Konsep spiritualitas dalam agama Hindu adalah spiritualitas yang berfokus pada Tuhan (*God-Oriented*), yang didasarkan pada aspek teologis atau wahyu. Ajaran teologi Hindu mengajarkan bahwa Tuhan (Brahman) merupakan sumber dari segala yang ada, menjadi awal, tengah, dan akhir dari seluruh eksistensi. Dikarenakan Tuhan (Brahman) sebagai sumber segala sesuatu, manusia dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari-Nya. Sebab, atman (jiwa) yang ada dalam diri manusia berasal dari Tuhan (Brahman), sehingga hakikatnya manusia merupakan bagian integral dari Tuhan.

Keterkaitan antara ritual agama dan dimensi spiritual dalam agama pada dasarnya sangat erat sehingga sulit untuk

dibedakan secara tegas. Ketika adat, budaya, dan seni berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual keagamaan, hal itu membentuk suatu kerangka spiritual yang memperkuat koneksi manusia dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi. Ritual keagamaan ini berfungsi sebagai medium komunikasi antara manusia dan Tuhan, antara sesama manusia, serta dengan alam sekitar. Melalui pelaksanaan ritual keagamaan seperti penyajian banten, manusia menyatakan pengabdian mereka kepada Tuhan. Konsep dasar dalam agama Hindu, yang terdiri dari Tattwa, Susila, dan Upacara, menjadi pedoman bagi umat Hindu dalam menjalani kehidupan sehari-hari; diharapkan bahwa ketiga konsep ini saling mendukung dan seimbang untuk mencapai keharmonisan.

Puspa, dkk. (Puspa et al., 2020) menyatakan bahwa ritual sebagai bagian dari acara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh umat Hindu sebagai sarana untuk mengungkapkan pemikiran dan upaya menghubungkan diri dengan Tuhan, yang diwujudkan melalui persembahan atau yajña. Setiap individu berpartisipasi dalam pelaksanaan yajña dengan tujuan membantu sesama, meningkatkan kebajikan, dan membebaskan diri dari keterikatan. Bagi pelaku yajña, maknanya melibatkan

kebiasaan berbuat baik untuk memupuk rasa peduli terhadap sesama, memperkuat kasih sayang antarindividu, sebagai langkah dalam mengembangkan prinsip-prinsip atau nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Adikang (2019) bahwa ajaran agama Hindu dikenal kaya akan konsep-konsep yang mulia yang dalam konteks ilmu modern sering disebut sebagai filsafat atau dikenal juga sebagai Darsana. Konsep kedua dalam kerangka dasar ini, yaitu Susila, umumnya merujuk pada etika, yang mencakup tata cara, aturan, sopan santun, serta perilaku baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan berkelompok. Sedangkan Upacara dalam agama Hindu mengacu pada berbagai ritual keagamaan; perangkat untuk melakukan upacara ini disebut upakara, atau dalam tradisi masyarakat Bali sering disebut sebagai banten.

Menurut Ni Made Sri Arwati (Arwati, 2008) sarathi mempunyai tugas untuk memwujudkan banten atau sesajen upacara sebagai sarana upacara keagamaan Hindu yang berpedoman pada aturan-aturan yang diwujudkan suatu hukum menyangkut hukum karena banten yang diwujudkan makna suci. Hal ini juga ditegaskan I Ketut Subagia (Subagia, 2006) di mana menurutnya Sarathi adalah seseorang yang

bertanggungjawab untuk mempersiapkan sarana persembahan yang terkait dengan upacara keagamaan Hindu. Jadi Sarathi merupakan profesi memiliki tugas membuat banten atau sarana upacara dalam rangka suksesnya pelaksanaan upacara keagamaan Hindu. Dalam hal ini, sarathi menyediakan sarana upacara atau banten dalam tradisi keagamaan Hindu di Bali. Mereka memiliki peran khusus dalam mempersiapkan dan menciptakan sarana upacara sebagai persembahan dalam ritual keagamaan, serta menjalankan tugas mereka dengan mematuhi aturan dan pedoman teknis serta moral yang telah ditetapkan (Adhikang, 2019). Sarathi tidak hanya membuat keperluan upacara, namun ada tanggung jawab moral yang perlu dijaga dalam menjalani tugas tersebut. Tugas sebagai sarathi juga berpengaruh pada spiritualitas para perempuan.

Beberapa sarathi yang menjadi informan menyampaikan bagaimana pengalaman spiritualitas mereka selama menjadi sarathi banten di Tangerang Selatan. Ir JMI Widiani menyatakan bahwa pengalamannya sebagai sarathi berpengaruh besar pada spiritualitasnya (Widiani, 2024). Ia merasa lebih nyaman serta lebih yakin adanya kekuatan dan tuntunan dari Hyang Widhi Wasa (Sang

Pencipta) selama proses menekuni sarathi banten. Saat mengerjakan sarana sembahyang, ia diberikan kesempatan untuk saling belajar dengan sesama sarathi banten. Dengan demikian, ikatan spiritual antara pelaksana upacara banten dapat berkembang melalui kesadaran dalam menjalankan karma dan mengekspresikan rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh Hyang Widhi Wasa. Hal ini menegaskan bahwa kebijaksanaan spiritual juga sangat penting bagi perempuan, karena hubungan mereka dengan Tuhan adalah suatu hubungan yang suci dan agung. Seorang perempuan yang memiliki kedekatan dengan Tuhan akan memperoleh kekuatan batiniah yang memungkinkannya untuk hidup tanpa kecemasan atau ketakutan, sehingga mampu menjalani hidup dengan ketenangan, kelegaan, dan kedamaian. Membangun hubungan yang dalam dengan Tuhan diibaratkan sebagai memperkuat pondasi dan kekuatan jiwa. Perjalanan spiritual adalah proses ibadah yang membentuk manusia, khususnya dalam menggali dimensi-dimensi kepribadian dan kejiwaan yang lebih dalam.

Ketut Rai (Rai, 2024) sendiri berpendapat bahwa ia merasakan adanya peningkatan spiritual selama mengemban peran sebagai sarathi. Ia merasa lebih

tenang dalam menghadapi masalah. Selain itu, membuat banten juga dianggap sebagai suatu pelayanan kepada Hyang Widhi sebagai bagian dari subhakarma dalam menyiapkan sarana ritual agama Hindu yang patut dijalani dengan pikiran yang jernih penuh keikhlasan.

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa para sarathi di Kota Tangerang Selatan merasakan adanya peningkatan spiritual sebagai rasa wujud bhakti kepada Sang Hyang Widhi hal ini adanya indikasi hidupnya makin tenang dan damai. Gambaran dari informan tersebut memberikan penguatan bahwa peran sebagai Sarathi banten tidak saja memberikan pelayanan dalam ritual Hindu, tapi juga dalam dirinya ada suatu kesadaran untuk menjaga keharmonisan dalam berpikir, berkata, dan berbuat. Hal ini juga dikuatkan oleh Oka Suwarni (Suwarni, 2024) selaku ketua Sarathi banten Tangerang Selatan yang mengajak para anggotanya untuk terus mengembangkan rasa tulus dan menerapkan etika serta spiritnya dalam proses pembuatan banten. Tujuannya adalah agar dapat meningkatkan makna dari sebuah upacara/yadnya, mengingat bahwa yadnya merupakan langkah menuju peningkatan kesadaran dan kesucian diri sesuai dengan ajaran dharma.

Bagi masyarakat Hindu, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pelaksanaan ritual keagamaan, seperti sebagai pengharum keluarga, penyelamat suami di hadapan Sang Pencipta, dan ahli dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Jika tidak ada perempuan dalam sebuah keluarga, diyakini bahwa pelaksanaan ritual keagamaan akan mengalami kekurangan yang signifikan. Selama ini, persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut terhadap ritual keagamaan dalam keluarga sering kali diidentifikasi dengan peran perempuan. Perempuan memegang peran kunci dalam seluruh rangkaian ritual tersebut (Bukian, 2021).

2. Peran Sarathi dalam Kehidupan Ritual Keagamaan Masyarakat Hindu Kontemporer

Menurut Ni Gusti Kartika (Kartika, 2021), jika membicarakan tentang "peranan," seringkali pikiran kita tertuju pada elemen-elemen dasar yang terstruktur secara sistematis. Pengertian "peranan" sering kali dianggap setara dengan bentuk, sehingga terkadang sulit bagi orang untuk membedakan penggunaan kata "bentuk" dengan "peranan." Dalam konteks kehidupan sosial dan masyarakat, perempuan Hindu seringkali terlibat dalam pola hidup beryadnya. Beryadnya tidak

hanya berarti menghadirkan segala sesuatu di hadapan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan penuh ketulusan, tetapi juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga harmoni dan komunikasi yang terjadi dalam rangkaian pelaksanaan ritual umat Hindu. Namun, tantangan peran sebagai sarathi dalam pelaksanaan ritual Hindu dapat beragam tergantung pada konteks sosial, budaya, dan geografis di mana ritual tersebut dijalankan.

Perkembangan teknologi dalam masyarakat mendorong adanya perubahan kehidupan sosial. Dalam masyarakat dengan tingkat perkembangan teknologi yang canggih mendorong kehidupan mereka untuk lebih praktis. Di Bali misalnya, Pradnya (Pradnya, 2020) melihat adanya "*ephemeralization*" atau pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan. Salah satu bentuknya ialah masyarakat Hindu di Bali mulai beralih ke praktik membeli sarana upacara yang sebelumnya biasanya dibuat sendiri, seperti banten. Melalui bentuk-bentuk ini, *Ephemeralization* telah membawa perubahan signifikan dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Bali, memungkinkan adaptasi terhadap tuntutan zaman yang lebih praktis, efisien, dan ekonomis.

Tidak hanya pada ritual keagamaan, perubahan sosial dalam masyarakat juga berpengaruh pada kehidupan perempuan Hindu. Bukian, dkk.(P. A. Y. W. Bukian et al., 2020) mengungkapkan bahwa perempuan muda Bali saat ini memiliki kesadaran dan kemauan yang semakin menurun untuk terlibat dalam proses pembuatan banten. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan ekonomi yang meningkat dan menuntut perempuan untuk bekerja, banten yang dapat dibeli, dan pemahaman mengenai upacara sejak dini pun semakin menurun.

Jika dilihat dari perspektif Agama Hindu, perempuan memiliki peranan yang besar dalam kehidupan seorang penganut Hindu, baik sebagai ibu maupun sebagai anak perempuan. Sumber ajaran Hindu menetapkan peran yang khusus untuk perempuan, sehingga sangat penting bagi perempuan penganut Hindu saat ini untuk merawat dan memberikan panduan mengenai ajaran Hindu pada era kontemporer, termasuk kaum lelaki yang seharusnya tidak mengabaikan tanggung jawab perempuan dalam menguatkan eksistensinya. Perempuan memiliki peran dan posisi yang sangat signifikan dalam ajaran agama Hindu, di mana perempuan

dianggap sebagai tiang dalam pelaksanaan upacara yadnya. Kehidupan masyarakat Hindu sangat terkait dengan upacara keagamaan, sehingga perempuan diharapkan memiliki keterampilan dalam membuat sarana upacara dan memiliki dedikasi tinggi dalam melaksanakan kegiatan yang terkait dengan keagamaan, termasuk dalam persiapan dan pelaksanaan yadnya (Kartika, 2021).

Salah satu bagian dari peranan perempuan dalam era kontemporer yang tidak terpisahkan dalam tatanan kerangka dasar agama Hindu saat ini adalah pemahaman yang utuh yaitu pemahaman filsafat agama yaitu Tatwanya, dan bagian pola perilaku yang menggambarkan nilai etika atau sosial, juga yang tidak kalah pentingnya dalam ranah ritual atau upacara. Dalam tatanan upacara inilah yang menjadikan seorang perempuan juga berperan sangat penting. Mengingat dalam upacara tersebut sangat keterkaitan dengan sarana upacara. Hal yang seperti ini pekerjaan membuat sarana upacara di dalam lingkungan rumah tangga umumnya dilakukan oleh perempuan, dan pembelajaran keterampilan membuat banten biasanya disosialisasikan di keluarga serta dalam komunitas banjar atau sub banjarnya. Proses pembelajaran

mebantenan ini terjadi secara alami, karena setiap anak perempuan yang lahir dalam keluarga Hindu diharapkan memiliki kemampuan dalam membuat sarana upacara setidaknya sebatas membuat canang sesuai dengan tuntutan acara rutin, seperti *kajeng kliwon*, *pujama*, *tilem*, *buda kliwon*, dan sebagainya.

Peran perempuan Hindu, khususnya ketika menjadi seorang ibu, sangat signifikan dalam memastikan bahwa anak perempuannya dapat memahami dan belajar membanten. Tanpa disadari, peran ibu memiliki peran awal dalam proses pembelajaran keterampilan menjahit banten bagi anak perempuan. Proses belajar ini dimulai sejak usia dini, di mana anak perempuan membantu ibunya dalam pekerjaan yang ringan. Tradisi pembelajaran seperti ini masih berlanjut hingga saat ini, diwariskan secara turun-temurun di dalam keluarga. Ir JMI Widiani (Widiani, 2024) menjelaskan, dengan adanya *sarathi* memudahkan bagi umat Hindu untuk memahami tata cara membuat upacara dan melaksanakan upacara. Hal ini sejalan penjelasan dari Ni Luh Ketut Rutin Yenitari (Yenitari, 2024) menyatakan bahwa *sarathi* sangat penting peranannya dalam kelancaran prosesi ritual agama Hindu, jika tidak ada *Sarathi* tentu tidak

kelengkapan upacara dan itu tidak tidak akan berjalan dengan baik. Hal yang juga dikuatkan oleh Komang Suryani (Suryani, 2024), di mana menurutnya *sarathi* merupakan bagian dari Tri Manggaling Yadnya yang tugasnya membuat dan mempersiapkan sarana upacara.

Dalam mengamati ikatan sosial di lingkungan mikro, khususnya dalam keluarga masyarakat Hindu di Kota Tangerang Selatan, keterlibatan keluarga dalam memenuhi kewajibannya, sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci, tidak dapat dilepaskan dari peran penting keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, termasuk pelaksanaan ritual keagamaan. Pola pembinaan umat yang terjadi di dalam lingkungan keluarga secara implisit merupakan bagian integral dari upaya membangun solidaritas sosial, terutama dalam cakupan yang terbatas, yaitu sejauh lingkungan keluarga itu sendiri. Ini berkaitan dengan fungsi keluarga sebagai usaha untuk memperkuat solidaritas sosial.

Yadnya merupakan bentuk pengamalan ajaran Weda, dan jika dilihat dari aspek dimensi waktu - masa lalu, sekarang, dan masa depan, di mana pelaksanaannya tidak pernah berhenti (Adi, 2019). Hal ini juga dipengaruhi oleh

konsepsi catur marga, yakni Bhakti Marga, Karma Marga, Jnana Marga, dan Raja Marga, yang menghubungkan individu dengan Tuhan. Konsep Catur Marga ini memicu integrasi pelaksanaan yadnya, khususnya di Indonesia dan Bali. Pelaksanaan yadnya di Bali dikenal dengan istilah tri manggalaning yadnya, di mana orang yang melaksanakan yadnya disebut sebagai sang yajamana. Mereka bertanggung jawab membuat sarana hingga menjadi upakara. Sementara itu, orang yang membantu dalam persiapan dan penyajian disebut sebagai sang sarathi. Orang yang memimpin seluruh upacara yadnya disebut sebagai sang Sadaka atau yang sering disebut orang suci dalam hal ini baik Pinandhita maupun Sulinggih.

Sarathi memiliki peranan yang penting bagi umat Hindu di Indonesia, terutama di luar pulau Bali, salah satunya di Kota Tangerang Selatan. Pentingnya peran sarathi banten menjadi hal yang tidak bisa abaikan, mengingat umat Hindu di Kota Tangerang Selatan tetap menggunakan banten dalam melaksanakan berbagai upacara keagamaan. Oleh karena itu, peran sarathi banten merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam berbagai aktivitas upacara keagamaan Hindu. Sugi Purwanti (Purwanti, 2024) mengatakan

bahwa Sarathi merupakan implementasi Sesuai dengan salah satu kerangka dasar umat Hindu adalah upakara, maka Sarathi akan sangat diperlukan dalam setiap pelaksanaan ritual keagamaan Hindu.

Menurut Wiasti (Wiasti, 2013) perempuan dalam agama Hindu memegang peran yang signifikan yang tak dapat dipisahkan dari peran laki-laki dalam struktur masyarakat sepanjang sejarah. Hal ini tidaklah mengherankan mengingat konsep yang tertuang dalam ajaran agama Hindu, khususnya dalam Siwa Tatwa, yang menyatakan bahwa kehidupan manusia terwujud melalui perpaduan unsur suklanita dan swanita. Tanpa kehadiran perempuan, keharmonisan dunia menjadi mustahil, menegaskan pentingnya peran perempuan Hindu dalam kehidupan. Dalam konteks kebudayaan Bali, unsur keunikan dan kekhasan tidak terlepas dari kerangka kebudayaan patriarki yang mencerminkan konsep purusha dan pradhana dalam struktur masyarakat. Konsep ini mengaitkan hal-hal yang lebih berkaitan dengan laki-laki atau purusha, dan hal-hal yang lebih berkaitan dengan perempuan atau pradhana (Kartika, 2021).

Pola kontemporer dalam ritual keagamaan Hindu selalu mengalir menyesuaikan dinamika jaman sehingga

dalam mendesain sarana ritual keagamaan pun mengikuti perkembangan jaman dengan mengadakan pelatihan secara resmi yang dilakukan oleh para sarathi. Umumnya, dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan PHDI Kota Tangerang Selatan. Pelatihan keterampilan dalam membuat banten adalah salah satu pendidikan agama Hindu di luar sekolah yang bertujuan sebagaimana tujuan pendidikan agama Hindu. Oleh sebab itu, pelatihan yang dilaksanakan oleh sarathi di Kota Tangerang Selatan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dan pemahaman umat mengenai hakekat bebantenan. Menurut Anak Agung Oka Suwarni (Suwarni, 2024) pelatihan pembuatan sarana upacara atau banten diadakan secara berkala setiap dua tahun sekali. Ini dilakukan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan pemahaman kami, serta meningkatkan pemahaman para perempuan Hindu di Kota Tangerang Selatan tentang berbagai jenis sarana upacara.

3. Tantangan dan Peluang bagi

Perempuan sebagai Sarathi

a. Tantangan Perempuan sebagai Sarathi

Hinduisme, sebagai agama yang kaya akan praktik dan tradisi ritual,

mungkin menghadapi tantangan yang berasal dari aspek sosial dan budaya. Di dalam era yang terus berkembang ini, banyak komunitas Hindu mengalami kesulitan dalam menjaga dan menerapkan ritual-ritual tradisional di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Perkembangan teknologi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup modern mungkin berdampak pada prioritas dan komitmen terhadap pelaksanaan ritual tersebut (Raharjo et al., 2023).

Menyikapi fenomena tersebut, urusan membuat sarana upacara dalam kehidupan keluarga, tugas-tugas rumah tangga umumnya dilakukan oleh perempuan. Proses pembelajaran menjahit banten juga umumnya disosialisasikan di lingkungan keluarga dan komunitas. Pembelajaran membanten dalam kegiatannya sebagai Sarathi seringkali berlangsung secara alami, karena setiap anak perempuan dalam keluarga Hindu memiliki tuntutan minimal untuk memiliki keterampilan menjahit banten guna membuat canang untuk berbagai upacara keagamaan, seperti kajeng kliwon, purnama, tilem, buda kliwon, dan sebagainya. Peran perempuan Hindu, terutama setelah menjadi ibu, sangat penting dalam mendidik anak perempuan dalam keterampilan membuat sarana

upacara keagamaan. Terkadang, peran ini tidak disadari, namun ibu memegang peran awal dalam proses pembelajaran menjahit banten bagi anak perempuan. Pembelajaran ini sering dimulai sejak usia dini, dengan anak perempuan membantu ibunya dalam pekerjaan ringan. Tradisi pembelajaran seperti ini masih berlangsung hingga saat ini di banyak keluarga dan diwariskan dari generasi ke generasi (Kartika, 2021).

Menurut ibu Ayu Mahayasa (Mahayasa, 2024), peran sebagai Sarathi merupakan bentuk *ngayah* dalam ritual Hindu. Dalam lingkup keluarga harus bisa membagi waktu agar semua berjalan dengan baik. Kadang jadwal *ngayah* berbenturan dengan usaha yang dijalani. Oleh karena itu, ia berusaha mengatur waktu sebaik mungkin agar *ngayah* sebagai sarathi dan usaha tetap bisa berjalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran sebagai Sarathi dihadapkan pada waktu disatu sisi sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban memenuhi kwajibannya, disatu sisi lain untuk memenuhi roda ekonomi dengan berdagang, namun masih bisa berbagi sebagai Sarathi.

Hal yang sama dialami oleh Ni Luh Gede (Gede, 2024). Ia menyatakan bahwa pada saat *ngayah* sebagai Sarathi mengatur waktu yang masih menjadi tantangan yang

kebetulan bersamaan dengan kepentingan keluarga sehingga tidak bisa maksimal dalam keikutsertaan dalam mempersiapkan sarana upacara keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut tentu ada alasan yang bisa dijadikan gambaran terkait keikutsertaan dalam sarathi pada Masyarakat Hindu Komtemporer yang notabena adalah ibu rumah tangga yang dirantau hal ini dihadapkan pada efektifitas peranannya sebagai sarathi kurang maksimal karena harus berbagi waktu dengan urusan keluarga.

Hal ini juga dikuatkan oleh informan lainnya, di mana Ir. JM Widiani (Widiani, 2024) menyatakan bahwa tantangan yang tengah dihadapi sebagai Sarathi dalam membagi waktu untuk *ngayah* sebagai sarathi dan waktu untuk urusan keluarga. Salah satu caranya dengan menyesuaikan dengan skala prioritas.

Menurut Nottingham, peran sosial agama seharusnya dipahami sebagai faktor penyatuan. Dalam konteks ini, agama menciptakan ikatan yang bersama-sama, baik di antara anggota berbagai masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu menyatukan mereka. Karena nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan,

maka agama memastikan adanya persetujuan bersama dalam masyarakat. Agama juga memiliki kecenderungan untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai sosial. Keberadaan nilai-nilai keagamaan yang dianggap sakral menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak mudah berubah, bahkan ketika konsepsi tentang kegunaan dan kesenangan duniawi mengalami perubahan (Aryanatha, 2019).

Dalam ajaran Manawa Dharmasastra dijelaskan bahwa keluarga akan bersinar cahayanya melalui pemberian penghargaan kepada wanita. Wanita berhak mendapatkan hadiah pada hari raya sebagai bentuk penghormatan atas peran dan kewajibannya. Menurut kitab suci tersebut, kebahagiaan para dewa dan kesuksesan yadnya tergantung pada penghargaan dan penghormatan terhadap wanita. Ini menegaskan bahwa wanita memiliki kedudukan yang mulia dalam kehidupan manusia. Meskipun zaman terus berkembang, penghormatan terhadap wanita tetap dijunjung tinggi karena ajaran suci Weda memberikan petunjuk agar semua makhluk dapat hidup dengan damai. Seorang wanita memiliki peran penting dalam urusan rumah tangga dan pendidikan anak-anak, sehingga dia dituntut untuk memahami perkembangan zaman guna

menciptakan keluarga yang terbuka dan responsif terhadap kemajuan teknologi dan informasi.

Penampilan meriah dalam pelaksanaan Yadnya, meskipun menciptakan kesan yang baik, belum mencapai kesempurnaan. Keseriaan tersebut perlu disertai dengan pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung dalam pelaksanaan Yadnya. Dengan demikian, keseriaan tersebut tidak akan bersifat kosong atau tanpa makna. Mungkin saja masyarakat kita melaksanakan Yadnya dengan ikut-ikutan, yang dalam budaya Bali disebut sebagai "gugon tuwon." Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan Yadnya dilakukan semata-mata karena meniru apa yang dilakukan sebelumnya atau oleh orang lain di sekitarnya, tanpa memahami makna dari tindakan tersebut. Meskipun demikian, pelaksanaan berdasarkan "gugon tuwon" memiliki sisi positif, yaitu didasarkan pada keyakinan turun temurun yang bersifat tradisional, sehingga tradisi dan komunitas yang mendukungnya dapat bertahan hingga saat ini.

b. Peluang bagi Perempuan sebagai Sarathi

Dalam budaya Hindu, konsep Sarathi bagian yang tidak terpisahkan dalam

kegiatan keagamaan Hindu. Perana Sarathi sangat vital didalam prosesi ritual keagamaan Hindu hal ini sejalan dengan (Suarjaya, 2018) bahwa Sang nini wedya adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan orang yang memiliki kewenangan untuk mengatur, membuat upakara yadnya (Sang Tapini bersama Sarati banten), dan orang yang berpengetahuan, memiliki kewenangan mem-impin, mengatur, mengarahkan (Penyarikan) dan pengambilan sebuah kebijakan untuk suksesnya sebuah yadnya. Sarathi adalah figur yang memberikan arahan, dukungan, dan inspirasi untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Dalam konteks ini, perempuan Hindu memiliki peluang yang besar untuk menjadi Sarathi bagi komunitasnya di dalam pelaksanaan ritual keagamaan Hindu di masa mendatang.

Sebagai Sarathi, perempuan Hindu dapat memainkan peran yang penting dalam memberikan bimbingan moral, spiritual, dan praktis kepada anggota keluarga dan masyarakat mereka. Dengan kebijaksanaan, kelembutan, dan kepedulian mereka, perempuan Hindu dapat menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi keluarga dan masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup.

Menurut (Adi, 2019) bahwa perempuan Hindu juga memiliki kesempatan untuk memberikan warna dalam kehidupan Hindu yang tidak bisa lepas dengan tradisi ritual yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam konsep tiga kerangka dasar yang meliputi Tatwa, Susila dan Ritual. Dengan pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang ajaran agama Hindu serta nilai-nilai seperti karma, dharma, dan seva, perempuan Hindu dapat menjadi teladan dalam menjalankan tugas-tugas mereka dengan integritas, kebijaksanaan, dan keberanian.

Selain itu, perempuan Hindu juga dapat memainkan peran yang krusial dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi dan budaya Hindu melalui partisipasi aktif dalam upacara keagamaan, kegiatan sosial, dan kegiatan budaya. Sebagai pelindung nilai-nilai luhur Hindu, perempuan Hindu dapat menjadi agen perubahan yang membawa keharmonisan, keadilan, dan kedamaian dalam masyarakat.

Dengan demikian, peluang perempuan Hindu sebagai Sarathi adalah sebuah panggilan untuk mengambil peran yang aktif dalam membimbing dan membawa kemajuan spiritual, sosial, dan budaya bagi keluarga dan masyarakat

Hindu serta komunitas luas. Dengan sikap yang bijaksana, kasih sayang, dan dedikasi, perempuan Hindu dapat menjadi pilar yang kokoh dalam mencapai kesejahteraan dan harmoni bagi semua.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagai Sarathi, perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam dinamika masyarakat yang keterkaitannya dengan ritual agama Hindu. Kecerdasan spiritual menjadi kebutuhan penting bagi perempuan, karena keterhubungan manusia dengan Tuhan dianggap sebagai hubungan yang agung dan sakral. Seorang perempuan yang memiliki kedekatan dengan Tuhan akan mengembangkan kekuatan internal, terbebas dari rasa cemas dan ketakutan, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan sikap yang tenang, rileks, dan damai. Ikatan sosial yang berbasis tradisional, pembentukan organisasi sosial yang modern, dan sikap masyarakat Hindu terhadap keseimbangan antara tradisionalisme dan modernisme. Perubahan dalam dimensi solidaritas sosial ini terkait erat dengan usaha untuk merespons perkembangan zaman, menggambarkan adaptasi kultural untuk

menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya. Untuk menjaga eksistensi Sarathi dalam masyarakat Hindu kontemporer dan kaitannya dengan upaya adaptasi terhadap perubahan zaman perlu adanya solusi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan dan pelatihan yang bersinambungan guna menguatkan pemahaman terkait makna yang terkandung dalam masing-masing nilai symbol pada sarana sembahyang agar para Sarathi dalam perannya dapat melaksanakan secara utuh baik itu nilai filsafatnya, nilai etikanya dalam mengacu pada banten yang Satwika

Daftar Pustaka

- Adi, A. (2019). Pola Transformasi Pendidikan Agama Hindu Oleh Sрати Banten Di Kota Palangka Raya. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(2), 1–13. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiyah/article/view/356%0Ahttps://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiyah/article/download/356/189>
- Gede, N. L. (2024). Wawancara.
- Jannah, H. (2011). Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif). *Karsa*, 19(2), 139.
- Kartika, N. gusti ayu. (2021). Fungsi Dan Peranan Perempuan Hindu Dalam

- Pelaksanaan Yadnya Di Bali. Pangkaja: Jurnal Agama Hindu, 24(2), 194.
<https://doi.org/10.25078/pkj.v24i2.2616>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Mahayasa, A. (2024). Wawancara.
- Pradnya, I. M. A. S. (2020). “Ephemerization” dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan Adat Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 10(01), 261–282.
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>
- Purwanti, S. (2024). Wawancara.
- Puspa, I. A. T., Jendra, I. M. I. I., & Saitya, I. B. S. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perempuan Hindu Bekerja Pada Industri Banten. *Vyavahara Duta*, 15(1), 19.
<https://doi.org/10.25078/vd.v15i1.1436>
- Raharjo, S. H., Budiastara, K., & Suhardi, U. (2023). Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4), 478–493.
<https://doi.org/10.37329/jpah.v7i4.2680>
- Rai, K. (2024). Wawancara.
- Rusli, A. R. (2019). Spiritualitas Dalam Agama Hindu. *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 20(1), 80–92.
<https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i1.168>
- Subagia, I. K. (2006). *Tattwa Hindu bagi Pandita dan Pemangku*. Surabaya: Paramita. Paramita.
- Suarjaya, I. W. (2018). Penyederhanaan Ritual sebagai Alternatif Beragama Hindu di Era Saat Ini. *Jurnal Pangkaja*, 21(2), 147–159.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1687573>
- Suparti, N. K. (2024). Wawancara.
- Suryani, K. (2024). Wawancara.
- Suwarni, A. A. O. (2024). Wawancara.
- Syamsuddin, S., & Azman, A. (2012). Memahami Dimensi Spiritualitas dalam Praktek Pekerjaan Sosial. *Informasi: Permasalahan Dan Usaha Kesejahteraan*, 17.
- Wiasti, N. M. (2013). Hubungan industrial yang berwawasan gender: Studi kasus

pada industri kerajinan bambu di desa
Belega, kabupaten Gianyar, Bali. In
Kembang Rampai Perempuan Bali.
Pusat Studi Wanita dan Perlindungan
Anak Universitas Udayana.

Widiani, Ir. J. (2024). Wawancara.

Yenitari, N. L. K. R. (2024). Wawancara